

## Pengaruh Kecerdasan Qalbiyah terhadap Tingkat Keimanan

Inda Lestari<sup>1</sup>, Agustianda<sup>2</sup>, Sururin Marfuah<sup>3</sup>, Hazra Ria Habibah Dalimunthe<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

e-mail: [agustianda@uinsu.ac.id](mailto:agustianda@uinsu.ac.id)<sup>1</sup>, [sururin0401202003@uinsu.ac.id](mailto:sururin0401202003@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,  
[inda0401201009@uinsu.ac.id](mailto:inda0401201009@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>, [hazradalimunthe@gmail.com](mailto:hazradalimunthe@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Kecerdasan qalbiyah, atau yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual, merujuk pada kemampuan seseorang dalam mengembangkan dan memperkuat dimensi spiritual dalam dirinya. Dalam konteks Islam, kecerdasan qalbiyah dianggap sebagai aspek penting dalam pengembangan diri, khususnya terkait tingkat keimanan. Kecerdasan qalbiyah melibatkan nilai-nilai spiritual yang memperkuat hubungan individu dengan Tuhan, serta membentuk sikap yang sesuai dengan ajaran agama. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dan studi analisis untuk menjelajahi pengaruh kecerdasan qalbiyah terhadap tingkat keimanan seseorang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kecerdasan qalbiyah memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat keimanan seseorang.

**Kata Kunci:** *Spiritual, Qalbiyah, Keimanan.*

### Abstract

Qalbiyah intelligence, or what is known as spiritual intelligence, refers to a person's ability to develop and strengthen the spiritual dimension within himself. In the Islamic context, qalbiyah intelligence is considered an important aspect in selfdevelopment, especially regarding the level of faith. Qalbiyah intelligence involves spiritual values that strengthen an individual's relationship with God, as well as forming attitudes that are in accordance with religious teachings. This research uses literature methods and analytical studies to explore the influence of qalbiyah intelligence on a person's level of faith. The research results concluded that qalbiyah intelligence has a significant influence on a person's level of faith.

**Keywords :** *Spiritual, Qalbiyah, Faith.*

### PENDAHULUAN

Dalam psikologi Islam, kecerdasan diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu dengan menerapkan nilai-nilai ibadah padanya. Konsep ini dikenal dengan kecerdasan qalbiyah atau kecerdasan Korintus. Meskipun kecerdasan sering kali mengacu pada aspek intelektual, spiritual, dan moral, kecerdasan Korintus juga mencakup dimensi keagamaan atau ketuhanan. Akal qalbiyah, bagian dari psikologi Islam, mengacu

pada pikiran hati, yang tidak dapat dilihat secara langsung, tetapi ada dalam pikiran dan jiwa seseorang (Muhammad Afifi, 2010)

Dalam konteks ini, hati dianggap sebagai suatu kesatuan yang berperan sentral dalam menentukan kecerdasan manusia. Kecerdasan hati mencerminkan kualitas batin seseorang, yang dapat diarahkan dan ditingkatkan melalui pendekatan keagamaan. Mengadopsi perspektif ini dapat membantu Anda lebih memahami langkah-langkah yang dapat Anda ambil untuk meningkatkan kualitas batin Anda. Sakit hati bukan hanya tentang hikmah spiritual saja, namun juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama dan ketuhanan. (Jalaluddin Rakhmat, 2010)

Pentingnya kecerdasan batin dalam psikologi Islam dapat dilihat dalam upaya mencari kedamaian batin. Peningkatan kecerdasan hati diharapkan dapat membawa pada pemahaman diri yang lebih mendalam. Dalam konteks ini perbedaan prestasi manusia diukur dengan menggunakan konsep kecerdasan Qalbiyah. Meski setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, namun peningkatan kecerdasan hati bisa menjadi landasan untuk lebih memahami diri sendiri.

Sebagai langkah awal dalam meningkatkan kecerdasan qalbiyah, diharapkan seseorang mulai mengenal diri sendiri lebih dalam. Mengkaji keberlangsungan kegiatan sesuai kaidah agama merupakan langkah penting. Dengan lebih memahami keadaan keimanan saat ini, maka seseorang dapat merencanakan upaya peningkatan kecerdasan hatinya. Kesadaran akan nilai-nilai agama dan keterkaitannya dengan pikiran hati turut membentuk perjalanan spiritual seseorang menuju kedamaian batin yang diinginkan.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah metode sastra dan penelitian analitis. Menurut pendekatan ini, para ulama mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber kepustakaan yang berkaitan dengan tingkat kecerdasan dan keimanan Qalbiyah. Dengan menggunakan metode sastra, penelitian dapat memperoleh landasan teori yang kuat dan mendalam untuk memahami konsep akal qalbiyah dalam konteks spiritualitas Islam. Selanjutnya, metode penelitian analitis digunakan untuk mengkaji secara kritis informasi dalam literatur, mengeksplorasi konsep-konsep kunci, dan mengidentifikasi pola atau tren yang muncul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan qalbiyah berpengaruh signifikan terhadap tingkat keimanan seseorang. Kajian tersebut menggambarkan bagaimana nilai-nilai spiritual yang dikaitkan dengan kecerdasan qalbiyah dapat mempererat hubungan seseorang dengan Tuhan, sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat membantu lebih memahami hubungan antara dimensi spiritual dan tingkat keyakinan, memberikan dasar empiris untuk upaya pengembangan diri dalam konteks spiritualitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Kecerdasan Qalbiyah**

Ada banyak wawasan mendalam mengenai makna intelek. Kecerdasan berakar dari kata cerdas. Menurut KBBI, kata cerdas diartikan sebagai kesempurnaan dalam berpikir,

memahami atau memahami pikiran seseorang, serta kesempurnaan dalam pertumbuhan tubuhnya. Menurut para ahli, ada beberapa definisi kecerdasan, beberapa di antaranya adalah:

1. Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga bagian:
  - kemampuan mengarahkan pikiran dan/atau tindakan
  - kemampuan mengubah arah suatu tindakan ketika tindakan itu selesai
  - kemampuan mengkritik diri sendiri. (Agus Efendi, 2005)
2. Menurut G. Stoddard yang dikutip Purwa Atmaja Prawira, para ahli memberikan definisi kecerdasan individu secara komprehensif, yaitu kemampuan melakukan aktivitas dengan kesulitan, kompleksitas, abstraksi, ekonomis, adaptasi terhadap tujuan, nilai-nilai sosial dan orisinalitas. alam dan pemeliharaan aktivitas dalam kondisi yang memerlukan konsentrasi energi dan penghindaran kekuatan emosional. (Purwa Atmaja Prawira, 2013)

Kecerdasan secara umum diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menemukan solusi suatu permasalahan dengan cepat dan tepat. Padahal, untuk sukses hidup di dunia, apalagi sukses di akhirat, kecerdasan intelektual (IQ) saja tidak cukup, namun harus bersinergi dengan kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Namun dalam konteks psikologi Islam, kecerdasan tidak hanya diukur dari aspek intelektual saja, tetapi juga mencakup dimensi spiritual, emosional, dan sosial. Kecerdasan dalam psikologi Islam menyangkut pemahaman dan penerapan nilai-nilai Islam, kebijaksanaan, pengendalian diri, dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Hal ini mencerminkan pandangan holistik tentang kecerdasan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Arti dari kecerdasan sangat luas. Jadi tidak bisa dinilai hanya dari satu sudut pandang saja. (Taufiq Pasiak, 2012)

Sedangkan menurut psikologi Islam, pertanyaan mempunyai istilah Qalbiyah. Qalbiyah sendiri berasal dari bahasa Arab Qalb yang berarti hati, rasa puas diri, semangat keteguhan batin dan batin. Kata ini juga merupakan bentuk Masdar dari Qalbi dari qalaba yang berarti bolak-balik. Qalb dalam bahasa Arab adalah zat yang mempunyai kemampuan menerima kebenaran Ilahi, Qalb juga Aql, artinya Qalb mempunyai kemungkinan pikiran. Hingga istilah "Qalbiyah"; Kecerdasan menurut psikologi Islam mengacu pada dimensi kecerdasan yang berkaitan dengan hati atau pikiran.

Dalam konsep ini kecerdasan qalbiyah mencakup pemahaman dan pengendalian aspek emosional, motivasi, dan spiritual. Hal ini menekankan pentingnya mengembangkan kecerdasan hati atau kecerdasan emosional, dimana manusia mampu memahami dan mengelola emosi, motif dan hubungannya dengan Tuhan. Dari sudut pandang psikologi Islam, kecerdasan qalbiyah membantu manusia mencapai keseimbangan emosi, kebijaksanaan dan ketenangan. Pengembangan kecerdasan ini dianggap sebagai bagian integral dari pemahaman kecerdasan Islam yang komprehensif, tidak terbatas pada aspek kognitif intelektual saja.

### **Bentuk Bentuk Kecerdasan Qalbiyah**

Secara umum, ada banyak bentuk kecerdasan. Bentuk-bentuk kecerdasan tersebut antara lain: (Nashir Fahmi, 2010)

1. Kecerdasan Beragama  
Kecerdasan keagamaan adalah kecerdasan yang berasal dari hati. Kecerdasan ini berkaitan dengan kualitas agama dan ketakwaan. Dari sudut pandang kecerdasan keagamaan, seseorang diarahkan untuk bertindak atau berperilaku benar, sehingga menimbulkan ketaqwaan yang mendalam.
2. Kecerdasan Spiritual  
Kecerdasan keagamaan adalah kecerdasan yang berasal dari hati. Kecerdasan ini berkaitan dengan kualitas agama dan ketakwaan. Dari sudut pandang kecerdasan keagamaan, seseorang diarahkan untuk bertindak atau berperilaku benar, sehingga menimbulkan ketaqwaan yang mendalam.
3. Kecerdasan Moral  
Kecerdasan moral dalam psikologi Islam melibatkan kemampuan individu untuk mengidentifikasi, memahami dan mengambil keputusan moral sesuai dengan nilai-nilai etika Islam. Hal ini mencakup kesadaran akan benar dan salahnya perbuatan serta kemampuan mengembangkan karakter berdasarkan akhlak Islam. Kecerdasan moral menekankan pentingnya kejujuran, integritas dan tanggung jawab dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari.
4. Kecerdasan Intelektual  
Kecerdasan intelektual dalam psikologi Islam melibatkan kemampuan individu dalam memahami, memperoleh dan menggunakan pengetahuan berdasarkan ajaran Islam. Untuk itu perlu dikembangkan potensi intelektual, seperti berpikir kritis, analitis, dan kreatif, dengan tujuan mendekati Al-Quran dan memahami Sunnah. Kecerdasan intelektual dalam konteks ini tidak hanya menekankan pada aspek akademis tetapi juga penerapan ilmu secara bijaksana sesuai dengan prinsip moral dan etika Islam.
5. Kecerdasan Emosional  
Kecerdasan emosional dalam psikologi Islam melibatkan pengenalan, pengelolaan dan pengembangan emosi berdasarkan nilai-nilai etika Islam. Hal ini mencakup kesadaran terhadap emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan bijak, dan pemanfaatan emosi sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hubungan dan aktivitas antarmanusia sesuai prinsip agama Islam. Dalam konteks ini, kecerdasan emosional bertujuan untuk mencapai keseimbangan emosi yang positif, menghindari perilaku destruktif dan meningkatkan keharmonisan dalam interaksi sosial. (Abdul Mudzakir Mujib, 2001)  
Selain kecerdasan umum, ada beberapa kecerdasan Qalbiyah yang dapat dijelaskan secara singkat. Beberapa dari mereka adalah: (Muhammad Musa Al-Shareef, 2014)
  1. Kecerdasan Ridha  
Pikiran kesenangan dalam konteks psikologi Islam mengacu pada kemampuan individu untuk mencapai kebahagiaan dan kepuasan batin dengan tetap sadar akan ketaatan pada kehendak Tuhan. Hal ini mencakup upaya untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam, mematuhi standar etika dan mencari keridhaan Allah dalam segala bidang kehidupan. Orang dengan kecerdasan ceria cenderung memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, mengupayakan kesejahteraan batin dan melakukan aktivitas sesuai nilai-nilai agama Islam. Kecerdasan ini mencakup aspek-aspek

seperti ketakwaan, rasa syukur dan kesadaran akan tugas dan tanggung jawab moral untuk mencapai kebahagiaan batin melalui ketaatan kepada Allah.

2. Kecerdasan Zuhud

Dalam konteks psikologi Islam, kecerdasan zuhud mengacu pada kebijaksanaan dan kecerdasan emosional yang muncul dari ketundukan pada ajaran agama Islam. Hal ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan mengendalikan emosi serta menempatkan kepentingan spiritual di atas keinginan materi. Kecerdasan asketis dalam psikologi Islam dapat mencakup aspek-aspek seperti kesabaran, rasa syukur, kerendahan hati dan ketenangan dalam menghadapi cobaan atau kesulitan. Konsep tersebut erat kaitannya dengan kebijaksanaan spiritual dan penerapan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keharmonisan batin.( Muhammad Izzuddin Taufiq, 2006)

3. Kecerdasan Wara'

Dalam konteks psikologi Islam, Wara' mengacu pada kecerdasan moral atau etika, yang mencakup kesalehan dan kesadaran moral terhadap tindakan dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan tersebut mencakup pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai agama Islam dan kemampuan menerapkannya secara bijak dalam berbagai situasi. Orang dengan kecerdasan Wara' Mereka dianggap peka terhadap standar etika Islam dan berusaha mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai tersebut. Ini mencakup aspek-aspek seperti kejujuran, integritas dan kesalehan dalam semua bidang kehidupan.kecerdasan Wara' membantu seseorang hidup dalam kesadaran moral dan hidup sesuai ajaran agama.

4. Kecerdasan Muqarabah

Kecerdasan muqarabah dalam konteks psikologi Islam dapat merujuk pada kecerdasan spiritual atau kesadaran mendalam akan hubungan seseorang dengan Allah.( Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali, 2009) Ini melibatkan upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan melalui perbuatan baik, ibadah dan mengembangkan hubungan batin. Orang dengan kecerdasan muqarabah biasanya memiliki kesadaran yang tinggi terhadap dimensi spiritual dalam hidupnya. Mereka berusaha menjalani kehidupan yang penuh kepasrahan kepada Allah, mencari keridhaan-Nya dan meningkatkan kualitas ibadah. Kecerdasan muqarabah dapat mencakup aspek-aspek seperti introspeksi, meditasi, dan upaya untuk senantiasa meningkatkan hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan.( Toto Tasmara, 2001)

5. Kecerdasan Ri'ayah

Kecerdasan Ri'ayah dalam konteks psikologi Islam berarti tanggung jawab atau kemampuan memimpin dan mengelola tanggung jawab secara adil, bijaksana dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ini melibatkan kepemimpinan yang berlandaskan moral dan bertanggung jawab baik dalam lingkungan pribadi maupun sosial. Orang dengan kecerdasan yang kuat biasanya memiliki kemampuan memerintah dengan adil, memahami dan menunaikan tugasnya, serta mengambil keputusan sesuai prinsip Islam. Kecerdasan ini dapat mencakup aspek kepemimpinan yang mengupayakan kesejahteraan bersama, adil dan mempertanggungjawabkan tanggung jawab dan peran setiap orang dalam masyarakat.( Amir An-Najar, 2000)

## **Kecerdasan Qalbiyah Terhadap Tingkat Keimanan**

Kecerdasan Qalbiyah atau kecerdasan emosional mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami dan mengendalikan emosinya sendiri dan orang lain. Sedangkan tingkat keimanan biasanya mengacu pada sejauh mana seseorang mengimani dan mengikuti ajaran agamanya. (David G. Mayers, 2004)

Hubungan antara tingkat kecerdasan dan keyakinan Qalbiyah bisa sangat kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain budaya, lingkungan, dan pengalaman hidup individu. Ada pula yang berpendapat bahwa kecerdasan emosional dapat berperan penting dalam membentuk keimanan seseorang. Berikut adalah beberapa cara di mana kecerdasan qalbiyah dapat berdampak pada tingkat keimanan (Daniel Goleman, 1997)

- 1) Empati dan Kepedulian: Kecerdasan emosional dapat membantu seseorang menjadi lebih berempati terhadap perasaan dan pengalaman orang lain. Dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai agama dan meningkatkan keakraban dengan orang lain.
- 2) Pengelolaan Stres dan Ketidakpastian: Kemampuan mengelola stres dan ketidakpastian dapat membantu seseorang tetap tenang dan pasrah menghadapi tantangan hidup. Dapat menguatkan keimanannya dan meyakini bahwa segala sesuatu terjadi sesuai kehendak Tuhan.
- 3) Penerimaan dan Kesabaran: Kecerdasan emosional dapat membantu seseorang menghadapi situasi dengan lapang dada dan bersabar dalam menghadapi cobaan hidup. Ini adalah keterampilan penting untuk mengembangkan iman yang kuat.
- 4) Hubungan Sosial yang Sehat: Kecerdasan emosional dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain secara baik dan positif. Hal ini dapat menciptakan lingkungan sosial yang mendukung praktik keagamaan dan keyakinan.
- 5) Kesadaran Diri dan Tujuan Hidup: Kecerdasan Qalbiyah menyangkut kesadaran diri, yaitu pemahaman yang mendalam terhadap diri sendiri. Ini dapat membantu seseorang memahami tujuan hidup mereka dan bagaimana agama merupakan bagian integral dari keberadaan mereka.

Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa akal qalbiyah dapat berperan penting dalam menguatkan dan membentuk tingkat keimanan seseorang. Kemampuan memahami dan mengelola emosi serta berempati terhadap emosi orang lain dapat menciptakan landasan yang kuat bagi hubungan yang sehat dengan Tuhan dan sesama. Seseorang dengan kecerdasan emosional yang baik akan lebih mampu menyikapi tantangan hidup dengan lebih positif, melihatnya sebagai ujian yang diberikan Tuhan, serta menghadapinya dengan tenang dan sabar.

Keterampilan manajemen stres pada orang yang memiliki kecerdasan qalbiyah tinggi juga dapat membantu memperdalam keimanan mereka karena mereka cenderung lebih mampu mengatasi stres dalam hidup. Kemampuan menerima dan bersabar dalam menghadapi ketidakpastian juga mencerminkan keyakinan yang kuat terhadap takdir Tuhan. Selain itu, kecerdasan emosional dapat mendukung berkembangnya hubungan sosial yang sehat, memungkinkan seseorang untuk berbagi dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan dengan orang lain. (Abdul Mujib, 2001)

Kesadaran diri orang yang memiliki kecerdasan Qalbiyah juga dapat menjadi kunci untuk memahami bagaimana agama dan spiritualitas berperan dalam tujuan hidupnya. Ketika seseorang memahami dirinya lebih dalam, ia dapat lebih mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kehidupan sehari-hari dan menciptakan keselarasan antara aspek spiritual dan material.

Meskipun kecerdasan qalbiyah dapat memberikan kontribusi yang signifikan, namun perlu diingat bahwa pengaruhnya bersifat kompleks dan berinteraksi dengan banyak faktor lainnya. Pengalaman spiritual, pendidikan agama dan lingkungan keluarga juga berperan penting dalam pembentukan dan pendalaman keimanan seseorang. Dengan demikian, pemahaman komprehensif terhadap faktor-faktor tersebut dapat membantu kita lebih memahami kompleksitas hubungan antara kecerdasan qalbiyah dengan tingkat keimanan seseorang.

## **SIMPULAN**

Dengan demikian, pengaruh kecerdasan qalbiyah terhadap tingkat keimanan menekankan eratnya hubungan antara keseimbangan emosi dan dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Kemampuan memahami, mengelola, dan berempati terhadap emosi diri sendiri dan orang lain dapat menjadi landasan yang kuat dalam memperkuat keyakinan beragama. Orang dengan kecerdasan emosional cenderung menghadapi tantangan hidup secara positif, menerima nasib dengan sabar dan menjalin hubungan sosial yang mendukung nilai-nilai agama. Meskipun akal qalbiyah bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi keimanan, namun peran kompleksnya turut berkontribusi dalam pembentukan landasan spiritual seseorang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifi, Muhammad. (2010). *Aktivasi Otak Tengah*. Jakarta Selatan: Himmah Media.
- An-Najar, Amir. (2000) *Ilmu Jiwa Dalam Tasawuf*, terj. Hasan Abrori. Jakarta Selatan: Pusat Azzam.
- Atmaja Prawira, Purwa. (2013). *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Efendi, Agus. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Fahmi, Nashir. (2010). *Spiritual Excellence*. Jakarta: Gema Insani.
- G. Mayers. David. (2004). *Intuisi*, terj. Ruslani. Yogyakarta: Qalam.
- Goleman, Daniel. (1997). *Kecerdasan Emosional*, terj. T. Hermaya. Jakarta: Gramedia.
- Hamid Muhammad Al-Ghazali, Abu. (2009). *Membawa Hati Menuju Ilahi*, terj. Ija Suntana. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Izzuddin Taufiq, Muhammad. (2006). *Panduan Lengkap Dan Praktis Psikologi Islam*. Jakarta: Gema Insani.
- Jusuf Mudzakir, Abdul Mujib. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudzakir Mujib, Abdul. (2001). *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Musa Al-Shareef, Muhammad. (2014). Buku Saku Ibadah Hati, terj. Yodi Idrayadi. Jakarta: Zaman.
- Pasiak, Taufiq. (2012). Tuhan Dalam Otak Manusia. Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2010). Belajar Cerdas. Bandung: Kaifa.
- Tasmara, Toto. (2001). Kecerdasan Ruhaniah. Jakarta: Gema Insani